

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nor Fadhila Herniyanti *¹
Norhidayah ²
Yuliana ³
Muhammad Redha Anshari ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya

*e-mail: norfadhilaherniyantifadhila@gmail.com, norhidayah2211110033@iain-palangkaraya.ac.id, yuliana.spt333@gmail.com, m.redhaanshari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya integrasi nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja sama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pembentukan karakter siswa di Indonesia. Melalui studi kepustakaan dan analisis deskriptif kualitatif, artikel ini mengkaji nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI, implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, dan peran guru sebagai teladan utama. Artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta inovasi berkelanjutan dalam pendidikan karakter untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk generasi berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci: nilai karakter, kurikulum PAI

Abstract

This research discusses the importance of integrating character values such as religiosity, honesty, responsibility, tolerance, discipline, and cooperation in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum as an effort to build student character in Indonesia. Through a literature study and qualitative descriptive analysis, this article examines the character values in the Islamic Education curriculum, the implementation of these values in learning and the role of the teacher as the main role model. The article emphasizes the importance of collaboration between teachers, students, and parents, as well as continuous innovation in character education to ensure its relevance and effectiveness in shaping a noble generation ready to face global challenges.

Keywords: character values, Islamic religious education curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, pendidikan dituntut tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan nilai, moral, dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, terutama melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dengan tujuan menyiapkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (Kemendikbud, 2017; Zamroni, 2020; Susanto, 2014). Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam proses ini karena mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kesantunan yang bersumber dari ajaran Islam.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua nilai karakter yang dirumuskan dalam kurikulum dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik. Fenomena penyimpangan moral dan perilaku di kalangan pelajar masih sering ditemukan, mulai dari tindakan bullying, tawuran, penyalahgunaan media sosial, hingga ketidakjujuran dalam akademik. Hal ini mengindikasikan

adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran yang terjadi di sekolah. Terlebih lagi, pendekatan pembelajaran di banyak sekolah masih berfokus pada aspek kognitif, sehingga nilai-nilai karakter belum sepenuhnya menyatu dalam pengalaman belajar siswa (Muhaimin, 2011; Zuhdi, 2015; Hasanah, 2021). Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan.

Keunikan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah pendekatannya yang menyeluruh dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dalam PAI, pembelajaran nilai tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan pembentukan lingkungan spiritual di sekolah. Kurikulum PAI juga menempatkan akhlak sebagai fokus utama, bukan hanya sebagai pelengkap pelajaran agama. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh metode pengajaran, kualitas guru, dan dukungan lingkungan sekolah (Susanto, 2014; Zamroni, 2020; Muhaimin, 2011). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan strategi pedagogik yang kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya mengoptimalkan pendidikan karakter melalui PAI.

Selain itu, dalam era digital saat ini, peserta didik dihadapkan pada tantangan baru berupa banjir informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Akses tanpa batas terhadap konten digital yang permisif dan hedonistik menjadi ancaman serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Di sinilah pentingnya nilai-nilai karakter dalam PAI sebagai filter moral yang membentengi peserta didik dari pengaruh negatif era digital. Kurikulum Merdeka yang mengedepankan Profil Pelajar Pancasila juga menekankan pentingnya peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI (Kemendikbud, 2022; Zuhdi, 2015; Hasanah, 2021). Maka dari itu, penguatan nilai karakter dalam kurikulum PAI tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga akan mengevaluasi strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai karakter serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang ada dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kurikulum PAI yang diterapkan di Indonesia. Dalam pendekatan ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teks PAI, jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, serta publikasi akademik lainnya yang membahas tentang pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen kurikulum resmi seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta buku teks PAI yang digunakan di sekolah. Data sekunder mencakup artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang memberikan panduan mengenai nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka yang sistematis. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah identifikasi topik penelitian dengan merumuskan masalah yang

jelas, yakni bagaimana kurikulum PAI mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Peneliti kemudian mencari referensi yang kredibel dari berbagai database akademik, katalog perpustakaan, serta sumber terpercaya lainnya yang membahas nilai karakter dalam pendidikan agama Islam. Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah seleksi dan evaluasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan relevan dengan topik penelitian ini.

Setelah data terkumpul, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan literatur yang telah dipilih. Teknik analisis isi dilakukan dengan cara membaca dan memahami materi dari dokumen kurikulum, buku teks, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI. Peneliti menghubungkan berbagai teori dan konsep mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara-cara nilai karakter tersebut diajarkan kepada siswa dalam kurikulum PAI.

Setelah dilakukan analisis isi, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI, termasuk tren yang muncul, manfaat yang dirasakan, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, serta solusi yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter melalui PAI. Teknik deskriptif kualitatif ini akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan secara lebih efektif dalam kurikulum PAI.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik, terutama dalam hal penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penelitian akan mengelaborasi bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari dokumen kurikulum yang ada, literatur yang relevan, serta hasil analisis literatur yang telah dilakukan. Berdasarkan kajian yang ada, nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam kurikulum PAI mencakup religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerjasama.

A. Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum PAI

1. Nilai Religiusitas

Salah satu nilai karakter yang paling dominan dalam kurikulum PAI adalah religiusitas. Pendidikan Agama Islam menekankan pada pembentukan karakter religius siswa, yaitu mengajarkan untuk mencintai dan melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum ini, diharapkan siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada integrasi ilmu dan amal (Zulkarnaini, 2008). Penguatan karakter religius ini juga tercermin dalam berbagai aktivitas di luar kelas seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya (Al-Qardawi, 2010).

2. Nilai Kejujuran

Kejujuran juga menjadi nilai karakter yang sangat penting dalam kurikulum PAI. Kejujuran, sebagai bagian dari etika Islam, diajarkan sejak dini kepada siswa melalui berbagai pendekatan, baik dalam konteks pembelajaran agama maupun dalam interaksi sosial antar siswa. Dalam hal ini, kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan teori mengenai kejujuran, tetapi juga memberikan contoh dan penguatan melalui peran serta orang tua, guru, dan lingkungan sekolah. Kejujuran dipandang sebagai landasan penting untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera (Al-Faruqi & AbuSulayman, 2020; Nizam, 2021).

3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab sangat ditekankan dalam pendidikan agama Islam, karena tanggung jawab merupakan cerminan dari sikap pribadi yang mampu menjalankan kewajiban dengan baik. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tidak hanya berlaku dalam menyelesaikan tugas belajar, tetapi juga dalam menjalankan kewajiban sosial sebagai bagian dari masyarakat. Kurikulum PAI mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan bisa menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap berbagai aspek kehidupan mereka (Al-Mawardi, 2015; Nizam, 2021).

4. Nilai Toleransi

Nilai toleransi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum PAI. Di Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya, pendidikan agama Islam sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama. Dalam pembelajaran PAI, toleransi diajarkan dengan menekankan pada ajaran Islam yang menghargai perbedaan, serta menghormati keyakinan dan agama lain. Nilai toleransi ini juga diintegrasikan dalam kegiatan sekolah, seperti dalam diskusi antar agama atau perayaan hari besar agama lain, yang memungkinkan siswa untuk saling memahami dan menghargai perbedaan tersebut (Al-Faruqi & AbuSulayman, 2020; Khoirudin, 2019; Zarkasi, 2022).

5. Nilai Disiplin

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin dan kerjasama siswa. Dalam implementasinya, nilai-nilai karakter seperti disiplin dan kerjasama terintegrasi dalam semua mata pelajaran, termasuk PAI, untuk membentuk kepribadian siswa yang positif (Prasetya & Saifuddin, 2020; Paiman et al., 2023). Nilai disiplin, yang merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter, ditekankan dalam semua komponen kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap disiplin dimulai dengan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan kurikulum, tata tertib, dan visi sekolah (Dewinta et al., 2023; Prasetya & Saifuddin, 2020). Siswa diajarkan untuk menjalankan tugas dengan tepat waktu dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan (Indriyani et al., 2023; Ayni et al., 2022). Selain itu, penguatan sikap disiplin dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, dengan memberi reward bagi perilaku positif (Dewinta et al., 2023; Ayni et al., 2022; Ilya & Kinesti, 2024).

6. Nilai Kerjasama

Nilai kerjasama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa. Kerjasama sebagai salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam lingkungan belajar serta mendukung penguatan karakter positif yang relevan dengan kearifan lokal dan nilai-nilai agama.

Guru menggunakan berbagai metode interaktif untuk menanamkan sikap kerjasama, di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang membantu mengembangkan rasa saling menghargai dan bekerja sama (Prasetya & Saifuddin, 2020; Kamaruddin et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerjasama tidak hanya memperkuat kemampuan sosial siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Ayni et al., 2022; Diapurnaman et al., 2023). Kegiatan-kegiatan seperti proyek kelompok dan diskusi terbuka diintegrasikan

dalam mata pelajaran untuk mendorong penerapan nilai-nilai ini dalam konteks nyata (Wulandari & Muqowim, 2022; Putri & Abrianto, 2024).

Kerjasama tidak hanya terbatas pada interaksi antar teman sebaya, tetapi juga melibatkan keterlibatan orang tua dan tenaga pendidik. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan di sekolah berkontribusi pada penguatan karakter siswa, sejalan dengan yang dinyatakan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan kerjasama antara orang tua dan pendidik untuk mencapai hasil yang optimal.

B. Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum PAI

Pada implementasinya, nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI tidak hanya diajarkan melalui teori semata, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui pendekatan kontekstual, nilai-nilai karakter ini diajarkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kehidupan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran shalat berjamaah, siswa tidak hanya diajarkan tentang tata cara shalat, tetapi juga diingatkan untuk melaksanakan shalat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai karakter ditanamkan secara langsung dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari siswa (Wahid, 2020; Huda, 2021).

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai karakter dalam kurikulum PAI adalah perbedaan interpretasi antara guru, siswa, dan orang tua mengenai apa yang dimaksud dengan nilai-nilai karakter tersebut. Tidak jarang, nilai-nilai tersebut hanya dihafal oleh siswa tanpa pemahaman yang mendalam tentang penerapannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan penekanan lebih pada pemahaman nilai karakter, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat pengajaran tersebut (Syukri, 2022; Naim, 2023).

Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi yang berkaitan dengan norma dan nilai perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup internalisasi dan penerapan nyata dalam kehidupan peserta didik di masyarakat. Integrasi yang dimaksud mencakup nilai-nilai dalam substansi semua mata pelajaran serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas (Aya Mam'luah, 2017). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran memiliki peran fundamental dalam kehidupan peserta didik. Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai panduan untuk mencapai kehidupan yang bermakna, konsekuensi, dan damai. Internalisasi nilai-nilai agama untuk pembentukan karakter manusia melalui pendidikan merupakan suatu keharusan, baik dalam konteks pendidikan di keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan institusi formal seperti sekolah dan informal (Hayati et al., 2024).

C. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru berperan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI. Sebagai figur yang dekat dengan siswa, guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Peran guru sangat penting dalam memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menerima ilmu yang diajarkan. Namun, tanggung jawab guru tidak hanya berhenti pada pengajaran ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, guru menjalankan berbagai peran penting, seperti sebagai mentor, instruktur, sumber informasi, penghubung, pembina, penunjuk, konsultan, dan creator (Arifin et al., 2024). Guru tidak hanya mengajar tentang agama Islam, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, guru harus dilatih untuk memahami dan

menerapkan nilai-nilai karakter dalam pengajaran mereka (Rohmah, 2020; Suyanto, 2021). Kegiatan interaksi dalam proses belajar mencerminkan peran guru yang penting. Seorang guru harus mampu mengembangkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, karena mencakup pengajar, pendidik, dan pembimbing.

Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kesadaran akan tanggung jawab ini. Sebagai pendidik yang baik, guru harus peka terhadap kondisi siswa di kelas, bukan sekedar masuk, mengabsen, dan mulai mengajar. Guru perlu memperhatikan situasi dan keadaan yang dihadapi siswa sebelum melanjutkan proses pembelajaran (Arif, 2017). Guru juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah. Dalam hal ini, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter.

Selain itu, evaluasi pendidikan karakter juga perlu dilakukan secara terus-menerus untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter ini dapat diterima dan diinternalisasikan oleh siswa. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui ujian atau tes, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk karakter siswa secara keseluruhan (Anwar, 2022; Haryanto, 2024).

KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerjasama. Masing-masing nilai ini diajarkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti dalam kegiatan sholat berjamaah dan interaksi sosial di sekolah.

Implementasi nilai-nilai karakter ini menghadapi tantangan, termasuk perbedaan interpretasi antara guru, siswa, dan orang tua, yang dapat menyebabkan nilai-nilai tersebut dihafal tanpa pemahaman mendalam. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial sebagai teladan dan fasilitator dalam pendidikan karakter. Guru harus dilatih untuk menerapkan nilai-nilai ini dan menjalin kerjasama dengan orang tua agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten.

Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa, menjadikan pendidikan karakter bagian integral dari budaya sekolah. Dengan demikian, karakter pendidikan dalam kurikulum PAI diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Al-Faruqi, I. R., & AbuSulayman, A. (2020). *Islamic ethics and social issues*. Cambridge University Press.
- Al-Mawardi, A. (2015). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah: The laws of Islamic governance*. Islamic Texts Society.
- Al-Qardawi, Y. (2010). *Islamic education and the development of character*. Al-Falah Foundation.
- Ayni, N., Azizah, R., & Pribadi, R. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Dewinta, N., Darmiany, D., & Astria, F. (2023). Implementasi pendidikan karakter kedisiplinan pada siswa kelas rendah di sdn 2 kurangi tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 704-710. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1275>
- Diapurnaman, P., Adi, A., & Sinta, D. (2023). Peran dan strategi guru agama hindu dalam membangun karakter jujur dan disiplin. *Padma Sari Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 30-39. <https://doi.org/10.53977/ps.v3i01.929>

- Haryanto, S. (2024). Evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 45-58.
- Hasanah, U. (2021). Pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka: Sebuah evaluasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 123-138.
- Huda, N. (2021). Pendidikan agama Islam dan implementasi nilai karakter dalam kurikulum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 67-81.
- Ilya, Z. and Kinesti, R. (2024). Implementasi nilai pendidikan karakter disiplin dan religius pada mata pelajaran ppkn kelas vi di mi matholi'ul huda 01 damarwulan. *Journal on Education*, 6(4), 21885-21893. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6109>
- Indriyani, W., Ismanto, H., & Ajie, G. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas xi sma negeri 2 ungaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(4), 341-345. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17625>
- Kamaruddin, I., Susanto, N., Hita, I., Pratiwi, E., Abidin, D., & Laratmase, A. (2023). Analysis of the influence physical education on character development of elementary school students. *At Ta Dib*, 18(1), 10-17. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9749>
- Kemendikbud. (2017). *Kurikulum 2013 pendidikan agama Islam dan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khoirudin, I. (2019). Toleransi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Agama*, 10(2), 89-103.
- Muhaimin, D. (2011). Pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 55-70.
- Naim, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 27-41.
- Nizam, M. (2021). Kejujuran dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(3), 112-126.
- Paiman, P., Zuhdi, M., & Yulianti, E. (2023). Pembudayaan nilai-nilai pai di sekolah umum yang dikelola yayasan buddha (studi kasus sma cinta kasih tzu chi cengkareng). *Anuva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan Dan Informasi*, 7(4), 603-624. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.603-624>
- Prasetya, B. and Saifuddin, S. (2020). Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Ta Dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 322. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1531>
- Putri, I. and Abrianto, D. (2024). Metode pembelajaran dalam pengelolaan kelas berbasis karakter plegmatis pada siswa sekolah menengah kejuruan (smk). *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 871-886. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6131>
- Rohmah, M. (2020). Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 134-146.
- Suyanto, R. (2021). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 56-69.
- Syukri, S. (2022). Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 101-115.
- Wahid, A. (2020). Praktik pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(4), 78-93.
- Wulandari, F. and Muqowim, M. (2022). Implementasi paradigma integratif dalam empat keterampilan berbahasa indonesia pada kurikulum 2013 di madrasah ibtidaiyah. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.9705>
- Zamroni, Z. (2020). Integrasi nilai karakter dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(3), 150-164.

- Zarkasi, Z. (2022). Pendidikan toleransi dalam konteks pluralisme agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 47-61.
- Zulkarnaini, A. (2008). *Pendidikan Islam: Konsep dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.